

Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Manpan Drajat

STAI DR.KH.EZ. Muttaqien Purwakarta

E-mail: manvandrajat44@gmail.com

Received	Revised	Accepted
3 Maret 2020	20 April 2020	30 Mei 2020

Re-Orientation of Curriculum of Islamic Education

Abstract

The development of science and technology is so fast. This development has an impact on the social fabric of society. This certainly must be responded by education in order to adapt to the development of these changes including Islamic religious education. Islamic education must be able to adapt to the changing times. One of the important things in education is the curriculum. Therefore, there is a need for curriculum reorientation in the context of adaptation to changes and developments in this era. This research uses a qualitative approach with the method of literature study. Curriculum components that need to be reoriented are educational goals, learning methods and approaches, contextual material and authentic assessment. This curriculum reorientation needs to be implemented to meet the needs of Islamic education of children who are able to adapt to the times.

Keyword; reorientation, curriculum, Islamic education

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat. Perkembangan ini berdampak pada tatanan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tentu harus direspon oleh pendidikan agar beradaptasi dengan perkembangan perubahan ini termasuk di dalamnya adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman ini. Salah satu hal yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu perlu adanya reorientasi kurikulum dalam rangka adaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Komponen kurikulum yang perlu reorientasi adalah tujuan pendidikan, metode dan pendekatan pembelajaran, materi yang kontekstual dan penilaian

yang autentik. Reorientasi kurikulum ini perlu dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam anak yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Keyword; reorientasi, kurikulum, pendidikan Islam

Pendahuluan

Salahsatu komponen dari sekian banyak komponen pendidikan yang sangat penting adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan akan menentukan kualitas proses maupun kualitas hasil dalam pendidikan itu sendiri. Kurikulum seperti kompas, atau layar dalam sebuah perahu, ia akan menentukan dan menuntun ke mana arah tujuan pendidikan menuju¹. Oleh sebab itu, maka pengembangan kurikulum harus didesain sedemikian rupa dengan baik dan hati-hati agar tidak salah arah.

Kurikulum memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan². Terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, perana kritis atau evaluatif dan peranan kreatif. Ketiga peranan kurikulum tersebut harus ber jalan seimbang dan harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pelaksanaan ketiga peranan kurikulum menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan pihak siswa itu sendiri³. Selain sebagai pedoman, bagi siswa, kurikulum memiliki enam fungsi, yaitu fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan/seleksi, dan fungsi diagnostic.

Hakikat kurikulum pendidikan itu sifatnya dinamis dan elastis, tidak boleh kaku dan rigid terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Ia harus terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia juga berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat⁴. Kurikulum hadir untuk menyertai perubahan dan perkembangan zaman itu sendiri dalam kontek perkembangan dan perubahan positif, agar pendidikan bisa diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebaik-baiknya.

Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam sebuah masyarakat. Perubahan itu tidak hanya mempertimbangan perubahan dan perkembangan secara nasional, akan tetapi

¹ Ibnu Rusydi, "Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 133–40.

² Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

³ M Pd I Kambali, "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17–30.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar," *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).

perubahan itu tentu mengikuti perkembangan penduduk bumi secara global⁵. Dalam perkembangan kurikulum, tentu tidak cukup mengikuti perkembangan dalam negeri saja, tetapi juga harus melihat perubahan semua sistem itu dalam peta dunia.

Dalam sejarah peradaban manusia di muka bumi ini, khususnya perkembangan dalam bidang pendidikan, sistem pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang cukup kuat dalam pengembangan kurikulum pendidikannya⁶. Sejarah dunia telah mencatat bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa kejayaannya. Pendidikan Islam telah menerangi masa kegelapan dengan cahaya ilmu ke seluruh penjuru dunia dan mewarnai perkembangan keilmuan yang sangat kaya dan monumental. Karya-karya monumental tersebut telah menjadi rujukan para ilmuwan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dahulu dan sampai saat ini.

Hal ini menunjukkan bukti bahwa kurikulum pendidikan Islam telah terbukti berhasil mengantarkan manusia ke puncak peradaban tertinggi dalam peradaban manusia di muka bumi ini⁷. Sekolah-sekolah di dirikan, perpustakaan dibangun, karya-karya orisinal diterbitkan. Melahirkan tokoh-tokoh berkelas dunia tidak hanya masater dalam bidang ilmu agama, namun dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi inspirasi bagi generasi ilmuwan selanjutnya.

Namun saat ini, nampaknya kurikulum pendidikan Islam tidak lagi menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, melainkan menjadi pengekor perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di barat ataupun timur. Pendidikan Islam seperti kehilangan arah, belum yakin pada jati dirinya bahwa pendidikan Islam pernah berjaya dan memimpin peradaban dunia ini.

Landasan Teori

Pengertian Kurikulum

Tidak ada konsepsi kurikulum yang dapat dipahami tanpa pemahaman secara kontekstual, termasuk juga secara etimologis. Oleh karena itu maka perlu dikaji istilah kurikulum ini baik secara akar bahasa maupun secara istilah menurut para ahli agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif dalam memahami konsep kurikulum. Dalam kamus Unabridged Universal Webster yang baru, dijelaskan bahwa konsep kurikulum berkonotasi dengan kata *rece-course career, a specific course of study or collectively, all courses of study in universities, colleges, or schools*. Kata Ini berasal dari bahasa Latin *currere* dalam menjelaskan 'to run the course' or 'the running of the course'⁸.

Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *curriculum*. *Curriculum* yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari;

⁵ Ibnu Rusydi, "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7–19.

⁶ Karna Husni, "MANAJEMEN STRATEGI MUTU GURU DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 69–78.

⁷ Ali Miftakhu Rosyad, "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60–75.

⁸ Louisie Hayward and Jessica Pandya Dominic Wyse, *The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment - Google Buku*, 2016.

dan Curere yang artinya tempat terpacu⁹. Dengan demikian maka dari pengertian secara bahasa curriculum dapat diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam rute tertentu untuk sampai pada tujuan tertentu. Dari makna secara bahasa pada definisi di atas ini maka kurikulum dalam istilah pendidikan banyak diartikan sebagai pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di sekolah¹⁰ dengan pelajaran tertentu untuk memperoleh tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Kemudian istilah kurikulum berkembang lagi, kata kurikulum digunakan sebagai sejumlah (courses) atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah¹¹. Dengan demikian maka secara tradisional pengertian kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak pahami dan di anut oleh banyak orang sampai saat ini.

Sementara itu untuk memperkaya makna kurikulum dapat diambil istilah lain pengertian kurikulum dalam bahasa Arab. Kata kurikulum biasa diungkapkan dengan istilah manhaj yang mempunyai arti “jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan”¹². Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan¹³.

Selanjutnya, pengertian kurikulum secara istilah, banyak ahli mendefinisikan kurikulum secara beragam, ada banyak persamaan makna dari setiap definisi, namun juga ada perbedaan yang sangat mendasar yang diungkapkan dari definisi tersebut. Tentu perbedaan definisi ini menurut hemat penulis memiliki efek turunan yang bisa berbeda secara aplikasi di lapangan. Berikut definisi-definisi kurikulum menurut para ahli pendidikan:

menurut Harold alberty, John Kerr yang dikutip oleh Nasutioan (1992:10) bahwa Kurikulum adalah segala pengalaman anak disekolah dibawah bimbingan belajar. Hilda Taba yang dikutip oleh Nana Sukmadinata (1998:3): Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu

Daniel Tanner & Laurel Tanner dikutip oleh Nana Sukmadinata (1998:3) bahwa kurikulum adalah: Pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah, yang disusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan agar pembelajaran dapat terus terjaga. Romine: Kurikulum mencakup semua temu pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti oleh anak didik dengan arahan dari sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Ronald. C. Doll: The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of

⁹ Purwadhi, “Curriculum Management in the 21st Century Learning,” *SOSIOHUMANIKA* 12 (2019): 145.

¹⁰ Valerie J. Janesick, *Curriculum Trends: A Reference Handbook* - - Google Buku, 2003.

¹¹ Mahlail Syukur, *Tafsir Kependidikan - Mahlail Syukur - Google Buku*, 2019.

¹² Endang Widuri, “PERBANDINGAN PENGAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN KBK (KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI) DAN KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN),” *Basastra* 1 (2012): 1.

¹³ Saehudin Ahmad Izzan., *HADIS PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* -, 2016.

study and list of subject and courses to all the experience which are offered to learners under the auspices or direction of the school. (www.educasi.com)

Istilah “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih kurang sejak satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856¹⁴. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan (Umar, 2010:162)

Dalam pemahaman lain yang lebih luas dapat dijelaskan bahwa kurikulum sebuah rencana program pembelajaran, sebagai suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilakusiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Hal ini bermakna bahwa sekolah menyediakan atau mendesain lingkungan pembelajaran bagi siswa untuk memberikan kesempatan belajar agar siswa mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya di ruang kelas, tidak hanya ketika berhadapan dengan guru, akan tetapi ketika siswa mulai menginjak halaman sekolah, siswa telah masuk pada kurikulum yang sudah didesain oleh lembaga. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Dalam bahasa Bobby de Potter dalam Quantum Teachingnya bahwa semua berbicara, semua bermakna. Artinya apa yang ada dilingkungan sekolah memberikan kesan (pengalaman) belajar pada siswa. Oleh karena itu maka semua yang ada dilingkungan sekolah harus didesain sedemikian rupa agar siswa mendapatkan pengalaman yang positif selama mereka berada di sekolah. Penjelasan ini memberikan makna bahwa hakikat kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengertian kurikulum ini agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Pengertian kurikulum ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

¹⁴ Abudinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2017.

Pendidikan Islam

Pendidikan termasuk istilah yang cukup sulit untuk didefinisikan, salah satu alasannya adalah karena sangat banyak definisi yang dikemukakan oleh ahli pendidikan. Saat ini pendidikan sudah menjadi ilmu terbuka yang bisa dimasuki oleh siapapun dari latar belakang apapun tanpa harus melihat kualifikasi pendidikan, karena berbicara pendidikan adalah hak termasuk juga kewajiban semua orang. Tidak seperti ilmu kedokteran misalnya, atau ilmu hukum misalnya, hanya orang tertentu saja yang memiliki kapasitas yang berhak berbicara tentang itu. Namun demikian, apapun keadaannya pendidikan harus tetap didefinisikan untuk menegaskan identitasnya sebagai sebuah disiplin ilmu.¹⁵

Untuk memahami istilah pendidikan Islam, akan dibahas terlebih dahulu makna kata pendidikan baik dalam perspektif pemikir barat maupun dalam perspektif pemikir Islam. Hal ini dilakukan untuk melihat benang merah istilah pendidikan tersebut secara utuh.

Dalam kamus Britanica dijelaskan bahwa pendidikan adalah “discipline that is concerned with methods of teaching and learning in schools or school-like environments as opposed to various nonformal and informal means of socialization (e.g., rural development projects and education through parent-child relationships).¹⁶

Sementara itu beberapa definisi pendidikan yang populer menurut para ahli pendidikan dari barat diantaranya adalah:

1. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia;
2. M.J. Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kede-wasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri;
3. Thompson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya;
4. Frederick J. McDonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (behavior) manusia;
5. H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan;
6. J.J. Rousseau, pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa;

Selanjutnya, para ahli pendidikan Islam memiliki perspektif sendiri tentang pendidikan, maka para ahli pendidikan Islam-pun membuat definisi pendidikan Islam. Dimulai dari definisi pendidikan Islam. Diantara definisi itu adalah

1. Abudinata: “Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka

¹⁵ Mahfud, “MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSILOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Mahfud | CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman,” *Cendekia* 4 (2018): 86.

¹⁶ <https://www.britannica.com/topic/education>, “Education | Definition, History, Types, & Facts | Britannica,” n.d.

- pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut”¹⁷.
2. Pengertian pendidikan Islam yang lain dikemukakan oleh D Marimba yang di Kutif oleh M. Roqib adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁸
 3. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Mahmudi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.¹⁹
 4. Juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁰

Kurikulum Pendidikan Islam

Pada awal peradaban Islam, istilah kurikulum cenderung dimaknai sebagai *maddah*, karena kurikulum pendidikan dianggap sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Sementara itu dalam kamus bahasa Arab kurikulum (*Manhaj*) sering didefinisikan sebagai jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Seterusnya, Omar Al-Syaibani menjelaskan kurikulum (*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Sepanjang masa Islam klasik ini penetapan kurikulum pendidikan Islam berada ditangan Ulama. Kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan yang kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani terutama paska Al-Ghazali kurikulum di mesjid-akademi dan madrasah mengikuti contoh yang terjadi dalam halaqah-halaqah mesjid jami.

Sebagai persiapan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan fiqh, seseorang mempelajari bahasa Arab mencakup gramatika dan komposisi serta pengenalan dasar-dasar prosa dan puisi. Makdisi mengatakan bahwa Nahwi, grammar was always an important part of education. It learned especially in order the better to understand scripture. Studi-studi pendahuluan ini dapat ditempuh dengan tutor pribadi atau dengan menghadiri halaqah dalam bahasa Arab. Pedagogi muslim menerima pandangan Yunani yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis dan jelas memiliki korelasi langsung dengan kemampuan berbicara dan menulis secara tepat. Karena itu para tutor sangat menekankan latihan-latihan yang membantu perkembangan kemahiran berbahasa.

¹⁷ Abudinn Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁸ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah* (Yogyakarta, 2009).

¹⁹ Roqib.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, 1994).

Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi formal, dan Al-Qur'an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an, tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran yakni hadits, lalu tafsir. Tantangan utama dalam studi hadits ialah keharusan menghafal secara literal ratusan hadits, dan membangun kemampuan untuk memilih hadits yang tepat diantaranya dalam menjawab satu pertanyaan hukum. Tafsir-metode penafsiran arti dan konteks literatur agama- sangat tergantung pada keahlian syekh dan kemampuannya mengajarkan metode-metode penafsiran arti dan menjelaskan bahasa Al-Qur'an. Seni pidato juga merupakan bagian penting dari pendidikan ilmu-ilmu agama, sebab kemampuan untuk menyampaikan ceramah yang menggugah dan ceramah ilmiah adalah salah satu peran inti seorang ulama dalam pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Sulaeman, isi kurikulum pendidikan Islam memiliki urutan yang sangat penting, dan urutan ini menunjukkan prioritas yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam. urutan di maksud adalah sebagai berikut:

Pertama; al-Quran dan as-Sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh. Mempelajari Al-Quran dan Sunnah menempati urutan pertama dalam pendidikan Islam karena sebelum belajar ilmu apapun, seorang muslim harus terlebih dahulu mempelajari Quran dan Sunnah sebagai bekal utama dan pertama dalam menjalankan tugasnya sebagai Hamba Allah dan *Kholifah fil ardl*.

Kedua, ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah. Urutan kedua adalah ilmu bahasa khususnya bahasa Arab karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama khususnya belajar Al-Quran dan Sunnah. Juga karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, serta sebagian besar ilmu Hadits ditulis dalam sumber utamanya dalam bahasa Arab.

Ketiga, ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik);

Keempat; ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Dalam komponen kurikulum paling tidak terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Komponen pertama dari kurikulum adalah tujuan. Demikian pula Islam mengutamakan tujuan yang hendak dicapai secara jelas. Tujuan yang utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang paripurna (insane kamil). Memahami dirinya yang terdiri dari dua dimensi. Dimensi abdun (hamba) dan dimensi khalifah (pemimpin)²¹. Hal ini termaktub dalam alQur'an surat ad-Dzariat ayat 56 dan surat al-Baqarah ayat 30 yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Selanjutnya merujuk pada firman Alloah Q.S. Adz- Dzariyat:56 yang Artinya:

²¹ Kiki Mayasaroh, "TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (2020): 77–88.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: «Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S. Al- Baqarah:30)

Komponen yang kedua adalah isi. Ibnu Khaldun mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib mengkelompokan isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan diantaranya²²:

Tingkatan pemula (manhaj ibtida’i), pada tingkatan ini materi kurikulum difokuskan pada pembelajaran al-Quran dan as-Sunnah. Beliau memandang bahwa al-Quran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam sedangkan as-Sunah menjelaskan pemahaman terhadap isi al-Quran. Karena al-Quran dan as-Sunnah mencakup materi akidah, syariah, ibadah dan akhlak.

Tingkat Atas (manhaj ‘ali), pada tingkatan ini memiliki dua kualifikasi yaitu ilmuilmu yang dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu yang ditunjukkan bukan untuk dzatnya sendiri seperti; ilmu lugha (ilmu linguistik), ilmu matematika, ilmu mantiq (logika).

Abdul Mujib memandang pendapat di atas mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu yang bersumber dari Allah dan ilmu produk manusia²³. Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah Swt, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya: “Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S. al-Kahfi {18}: 109)

Dalam ayat lain Allah Juga berfirman yang artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: «Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (Q.S. al-Isra’ {17}: 85)

Oleh karena itu, Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang bersumber dari al-Quran surat Fushshilat ayat 53: yang artinya “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.” (Q.S. Fushshilat {41}: 53)

Firman Allah SWT tersebut paling tidak terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”.

²² Abdul Mujib Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007).

²³ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

- Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (taSawuf), ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, linguistik, usul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum pendidikan Islam haruslah berpijak pada wahyu al-Quran.
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”.
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayatayat anfast.
 3. Isi kurikulum berorientasi pada “kealaman”.
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zeologi, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayatayat afaqi.

Komponen ketiga adalah pola pengajaran atau supaya lebih spesifik disebut metode pembelajaran. Mengenai berbagai macam metode yang boleh digunakan dalam proses pembelajaran telah diisyaratkan dalam al-Qur’an diantaranya adalah metode yang terdapat dalam ayat berikut yang Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl: 125)

Metode membaca yang diungkapkan dalam surat al-Alaq ayat 1: yang Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.” (Q.S. Al-Alaq:1)

Komponen keempat adalah evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam mengutamakan aspek substansi. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an surat al-hajj ayat 37: yang Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-Hajj:37)

Dalam ayat di atas, yang dievaluasi adalah substansi kemakhlukan yaitu ketakwaan kepada Allah Swt. Jika ketakwaan seseorang baik maka hasil evaluasi terhadap dirinya juga baik.

Disorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Masih Terjadi Dikotomi Ilmu ²⁴

²⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam Dari Konsep ...* - Sehat Sultoni Dalimunthe - Google Buku, 2018.

Dalam sejarah perkembangan ilmu dalam Islam sampai abad pertengahan pada masa-masa keemasan kejayaan peradaban Islam, sesungguhnya tidak mengenal istilah pemisahan ilmu umum dan ilmu agama. Para ilmuwan belajar, meneliti dan mengembangkan keahliannya berdasarkan pada spirit ajaran Islam yang memuliakan orang-orang yang berilmu. Semua ilmu yang bermanfaat bagi manusia hakikatnya adalah ilmu dari Allah yang harus dipergunakan (diamalkan) sebaik-baiknya untuk kemanfaatan manusia. Itulah hakikat keberadaan ilmu dalam ajaran Islam.

Pada masa itu belum ada istilah ilmu apapun dalam perspektif Islam, karena semua ilmu lahir dari spirit keislaman mereka, baik itu bahasa, ilmu alam, atau ilmu fiqh. Namun setelah abad pertengahan sampai saat ini mulai muncul pemahaman bahwa perlu ada penegasan bahwa ada perspektif “Islam” dari semua ilmu yang berkembang di dunia ini. Sampai saat ini, nampaknya dikotomi ilmu agama dengan umum masih sangat kuat, walaupun banyak para tokoh berupaya untuk menghilangkan dualisme ilmu dalam masyarakat Islam, masih butuh waktu lama untuk meleburkannya kembali. Hal ini menjadi berat karena sudah sangat melembaga baik secara sistem maupun kultur di masyarakat.

Misalnya secara nomenklatur di Indonesia masih terdapat istilah sekolah dan madrasah yang memiliki sistem kelembagaan yang berbeda. Masyarakat menilai bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki banyak porsi ilmu agamanya, sementara sekolah adalah lembaga formal yang memiliki sedikit porsi untuk ilmu agamanya. Padahal secara bahasa baik sekolah maupun madrasah adalah sama bermakna sekolah. Inilah ambiguitas yang masih memberikan kontribusi dalam pelembagaan dualisme ilmu dalam masyarakat Islam.

Para pemikir Islam tidak menyalahkan sepenuhnya ada dualisme itu, karena melihat pada beberapa kasus terdapat penyimpangan dalam pengembangan ilmu yang bertolak belakang dari nilai-nilai kebenaran ajaran Islam. Maka disini para pemikir Islam sepakat bahwa harus ada ketegasan identitas Islam untuk meluruskan cara pandang ini agar umat Islam tidak semakin jauh menyimpang.

2. Berorientasi Pengetahuan Agama

Dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam dalam prakteknya cenderung mengarah pada pengetahuan agama Islam. Pada akhirnya, materi agama Islam menjadi target dalam pembelajaran. Guru akan bekerja keras bagaimana caranya agar materi sampai pada siswa pada waktu yang sudah ditentukan. Target pembelajaran menjadi sempit, yaitu siswa mengetahui materi yang diberikan oleh guru di kelas.

Hal ini tentu sangat disayangkan, karena tujuan pendidikan Islam itu bukan hanya anak mengetahui, akan tetapi bagaimana perubahan perilaku pada anak tersebut setelah memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah.

3. Penilaian Tidak Autentik

Penilaian adalah salah satu elemen yang penting dalam kurikulum untuk mengukur ketercapaian tujuan kurikulum yang dikehendaki. Oleh sebab itu jika salah penilaian maka dapat dipastikan tujuan yang direncanakan dalam pembelajaran tidak tercapai.

Penilaian dalam pendidikan Islam tentu bukan hanya tercapainya nilai-nilai kuantitatif dengan kemampuan mengisi sejumlah soal atau sejumlah pertanyaan dalam multiple choice. Penilaian yang bersifat tes ini cenderung pada penilaian kemampuan kognisi atau pengetahuan terhadap pendidikan agama Islam. Sementara itu pendidikan Islam tentu

tidak hanya aspek pengetahuan yang dikehendaki, akan tetapi bagaimana perilaku beragama seseorang setelah memperoleh pengetahuan tersebut.

Oleh sebab itu maka untuk memperoleh penialain yang autentik dibutuhkan berbagai macam pendekatan penilaian terhadap siswa selain dari penilaian tes diantaranya yaitu dengan pengamatan atau observasi.

4. Kaya Konsep Lemah Operasional

Salah satu kelemahan pendidikan Islam yang dirasakan adalah kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya operasional tetapi lepas dari konsep fundasionalnya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan antara teori dan praktek, maka salah satu cara yang ditempuh adalah mencari konsep-konsep filosofis pendidikan Islam.²⁵

Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Tujuan

Islam adalah agama yang sempurna, ajaran Islam hadir menyempurnakan seluruh kebutuhan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan harus memenuhi kesempurnaan ajaran Islam yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar memenuhi pengetahuan tentang Islam saja. Akan tetapi tujuan pendidikan Islam juga harus sampai pada membangun keyakinan aqidah Islam yang kuat, membangun akhlak mulia dan karakter yang baik, melahirkan peserta didik yang sehat, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada seseorang.

Pendidikan Islam bukan sekedar hanya berkaitan dengan bagaimana orang mengenal pengetahuan tentang agama dan fungsi agama, melainkan juga harus sampai pada perubahan perilaku beragama sampai pada implementasi nilai-nilai Bergama baik dalam kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat. Pada akhirnya pendidikan Islam akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi yang tercermin dalam istilah *baladun thoyyibatun warbbun ghafur*.

2. Metode

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi untuk sampai pada tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sebagus apapun tujuan, sehebat apapun materi, bila tidak menggunakan metode yang tepat maka tujuan dan materi yang baik itu hanya sebatas konsepsi saja. Oleh karena itu metode yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan harus di update terus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kendala guru agama Islam dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan tersebut adalah kurangnya kreatifitas dalam memilih metode yang tepat. Guru pai cenderung menggunakan metode lama konvensional dalam menyampaikan materi agama yaitu ceramah.

Saat ini, dunia sudah memasuki era industry 4.0 sudah dipastikan bahwa pendekatan dan metode pendekatan pembelajaran agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Para ahli IT banyak mengembangkan

²⁵ Mahfud, "MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Mahfud | CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman."

berbagai macam aplikasi dan teknologi untuk pendidikan secara umum. Hal ini tentu harus di ikuti oleh para praktisi pendidikan agama Islam. Karena jika tidak mampu beradaptasi pendidikan agama Islam akan tertinggal oleh pendidikan lainnya.

Simpulan

Hal yang tidak kalah penting diperhatikan dalam pendidikan agama Islam adalah materi. Pada prinsipnya materi pendidikan Islam sesuai dengan sumber yang tidak diganggu gugat yaitu Al-Quran dan Sunnah adalah hal yang qot'i atau pasti. Hal-hal yang prinsip seperti aqidah, akhlak adalah termasuk hal-hal yang tidak ada ruang untuk "mencari-cari" kontekstualisasi dalam pembenaran argumentasi. Karena penjelasan tentang keduanya sangat jelas dalam Qur'an maupun Sunnah.

Namun dalam hal lain, masih banyak ruang yang harus ditafsirkan ulang berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman. Kemampuan guru dalam memahami pesan-pesan tekstual untuk diadaptasi dengan perkembangan zaman di era segala sesuatu berbau teknologi informasi ini sangat penting. Boleh jadi para ulama sudah banyak berpendapat tentang pemahaman pendidikan Islam yang kontekstual, namun jika guru kurang up date terhadap perkembangan itu mungkin yang akan sampai ke siswa adalah pemahaman-pemahaman tekstualis. Pemahaman-pemahaman keagamaan yang diberikan kepada siswa oleh guru harus mampu dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks kekinian sesuai dengan perkembangan dan perubahan budaya pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Abdul Mujib, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Abudinn Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2017.
- Ahmad Izzan., Saehudin. *HADIS PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* -, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan Islam Dari Konsep ... - Sehat Sultoni Dalimunthe - Google Buku*, 2018.
- Dominic Wyse, Louisie Hayward and Jessica Pandya. *The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment - Google Buku*, 2016.
- Endang Widuri. "PERBANDINGAN PENGAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN KBK (KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI) DAN KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN)." *Basastra* 1 (2012): 1.
- <https://www.britannica.com/topic/education>. "Education | Definition, History, Types, & Facts | Britannica," n.d.
- Husni, Karna. "MANAJEMEN STRATEGI MUTU GURU DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 69-78.
- Janesick, Valerie J. *Curriculum Trends: A Reference Handbook - - Google Buku*, 2003.
- Kambali, M Pd I. "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17-30.
- Mahfud. "MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Mahfud | CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman." *Cendekia* 4 (2018): 86.

- Mayasaroh, Kiki. "TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (2020): 77-88.
- Purwadhi. "Curriculum Management in the 21st Century Learning." *SOSIOHUMANIKA* 12 (2019): 145.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah*. Yogyakarta, 2009.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Se-Kabupaten Indramayu. Al-Afkar." *Journal for Islamic Studies* 4 (n.d.).
- . "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60-75.
- . "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.
- Rusydi, Ibnu. "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 7-19.
- . "Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 133-40.
- Syakur, Mahlail. *Tafsir Kependidikan - Mahlail Syakur - Google Buku*, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, 1994.